

BENTUK RUPA DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF UKIR PADA MASJID MANTINGAN JEPARA DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Fivin Bagus SP,¹ Jati Widagdo,² dan Zainul Arifin³

^{1,2,3} Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

motif ukir, bentuk rupa,
Masjid Mantingan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bentuk rupa motif ukir pada Masjid Mantingan Jepara, terdapat banyak motif ukir yang tertempel di serambi masjid, baik yang dipengaruhi oleh budaya Hindu, Islam dan China. Motif ukir di serambi Masjid Mantingan dianggap mewakili motif ukir tradisional yang ada di Jepara, dengan mengkaji motif ukir tradisional Jepara yang berkaitan dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam akar budaya masyarakat Jepara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan pendekatan studi lapangan melalui survei, wawancara dan pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik motif ukir yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara merupakan hasil stilasi dari bentuk-bentuk alam yaitu teratai, pohon kelapa, pohon hayat, kuda, kera, burung phoenix, merak, kelelawar, gunung, joglo, candi bentar, gapura dan bentuk-bentuk geometri yang berupa perpaduan ortogonal, lingkaran, kubus, segi enam dengan kombinasi flora. Bentuk rupa motif ukir pada Masjid Mantingan terbuat dari bahan batu putih sebagai sebuah sistem simbol yang dipenuhi dengan makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif. Motif ukir yang diterapkan pada industri mebel banyak mengadopsi dari motif ukir di Masjid Mantingan yang merupakan cikal bakal perkembangan seni ukir di Jepara.

PENDAHULUAN

Perwujudan budaya fisik (artefak) warisan masa awal perkembangan budaya Islam di Nusantara utamanya berupa seni bangunan dalam berbagai variasinya. Seni bangunan bukan sekadar pernyataan bentuk atau struktur semata, namun berperan sebagai institusi budaya, pencerminan sistem nilai dan sosial dari gagasan ideal yang identik dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni bangunan yang paling menonjol adalah bangunan

sakral berupa masjid. Di Jawa, masjid-masjid warisan tersebut tersebar di sepanjang kota-kota pesisir utara (Supatmo, 2016). Salah satu masjid yang menjadi tonggak sejarah perkembangan Islam di Jawa adalah Masjid Mantingan, Jepara.

Masjid Mantingan di Jepara dalam kerangka budaya bukan hanya sekedar benda fisik yang digunakan untuk tempat ibadah, pertemuan dan perayaan, melainkan memiliki peran yang lebih luas. Meskipun berwujud benda materi, Masjid

Mantingan tidak hanya digunakan untuk melakukan ibadah atau kepentingan lain, tetapi juga mempunyai makna eksplisit maupun yang implisit dalam bentuk motif ukir yang terdapat pada dinding masjid, mampu menciptakan atau menggerakkan asumsi-asumsi dari wujud budaya, menjadikan wujud budaya tersebut sebagai sebuah realitas (Suwarna, et al., 2006). Dalam perkembangan budaya Jawa peran Masjid Mantingan sebagai artefak kebudayaan sangatlah penting, karena sebagai peninggalan budaya baik pada arsitekturnya maupun unsur dekoratif yang memenuhi dinding masjid berupa motif ukir yang terbuat dari batu putih terukir 3 dimensi. Kedudukan Masjid Mantingan dalam kerangka budaya, sangat menarik untuk dipahami lebih jauh keberadaan Masjid Mantingan, terutama bentuk rupa, motif hias dan maknanya. Berdasarkan pada perspektif budaya, bentuk dan corak ungkapan kesenian tidak semata hanya untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan juga terkait secara menyeluruh dengan pemenuhan pemuasan akan keindahan yang keberadaannya dipenuhi beragam simbolik elemen hias (Rahmanto, 1992). Dengan bahan batu putih, motif ukir sangat menarik untuk dikaji keberadaan, wujud material motif ukirnya dan pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya motif ukir tersebut.

Kajian motif ukir pada Masjid Mantingan, dilakukan dalam lingkup ilmu budaya merupakan kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian ini tidak hanya ditujukan untuk memahami motif ukir pada Masjid Mantingan sebagai sebuah perwujudan fisik dari ilmu seni rupa saja. Dalam kajian ini motif ukir pada Masjid Mantingan merupakan objek material dari sebuah kajian mengenai motif ukir. Penelitian yang memfokuskan kajian motif ukir yang ditempatkan pada serambi Masjid Mantingan untuk merumuskan bentuk rupa pada motif ukir yang ada di dalamnya, banyaknya permasalahan yang menyertai

dan mempengaruhinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian ini tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan seni rupa secara umum dan/atau perwujudan motif ukir semata-mata, tetapi harus dikembangkan lebih lanjut pada pemahaman konsep-konsep yang menyertai dan teori-teori yang digunakan.

Hasil penelitian Suharto (2013) tentang penerapan unsur-unsur rupa motif ukir pada Masjid Mantingan Jepara, menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan Masjid Mantingan. Berdasarkan bentuk dan corak ungkapan, kesenian tidak semata hanya untuk pemenuhan keindahannya saja, motif ukir pada Masjid Mantingan dipandang sebagai salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya dipenuhi beragam simbolik elemen hias. Penciptaan suatu motif ukir tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatarbelakangi penciptaannya. Penciptaan itu biasanya berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya.

Bentuk rupa dan motif ukir pada Masjid Mantingan merupakan fenomena artefak yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kultural dan proses kesenian yang mempunyai latar belakang multi aspek, baik historis, formalistis, emosionalistis maupun interaksionalisme simbolik (interaksi dialektis antar subjek dan objek). Di dalam motif hias tersebut terdapat suatu arti simbolis yang mengandung nasehat, pesan, dan arti filsafati bagi orang Jawa, sehingga dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup. Motif ukir di Masjid Mantingan diilhami dari tumbuhan dan ornamen-ornamen atau relief yang ada di candi-candi. Secara umum motif ukir memiliki ciri-ciri gubahan daun pokok di ulir dan ditata dengan bebas, secara khusus motif ukiran yang terdapat kuncup bunga dan bunga yang sedang mekar. Motif flora memiliki makna suci, bermakna indah, berbentuk halus dan simetris atau yang serba estetis. Motif hias tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat, jadi dapat dikatakan bahwa

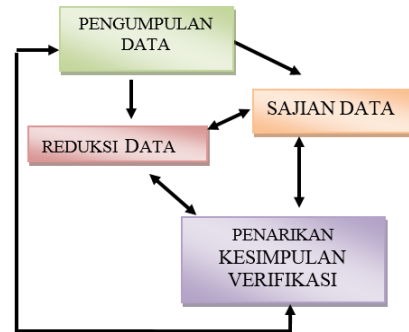
seluruh aktivitas kehidupan baik yang terkait dengan kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat tergambar jelas dan nyata dalam motif hias yang terdapat pada serambi Masjid Mantingan (Ronaldi, 2014). Dari hasil penelitian mengenai motif ukir tersebut dapat dicatat dua hal penting. Pertama, penelitian tersebut kajiannya memposisikan motif ukir sebagai objek rekayasa yang mencerminkan falsafah hidup Jawa yang berinti pada pencapaian kesempurnaan hidup. Kedua, kajiannya tentang motif ukir dalam memposisikannya serta mitos-mitos yang melekat sebagai arkeologi-budaya, sehingga motif ukir yang selama ini dianggap mempunyai makna simbol yang tinggi, tanpa sadar hanya dipandang sebagai peninggalan budaya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yang lebih ditekankan pada upaya mengungkap proses untuk menemukan makna simbolik dari suatu kompleksitas fenomena, maka penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan temuan yang akurat penelitian mengandalkan pendekatan hermeneutik yang mampu menafsirkan berbagai temuan data sekaligus temuan maknanya (Sumaryono, 1999).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, sedangkan analisisnya menggunakan analisis model interaktif dari Milles dan Huberman (1984). Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus tunggal, semua data yang diperoleh dari tempat/ lokasi penelitian. Dalam model ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data, sebagai suatu proses siklus. Dalam bentuk ini, peneliti tetap bergerak di antara 4 komponen (termasuk proses pengumpulan data). Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti bergerak di antara 3

komponen analisis tersebut. Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif seperti skema sebagai berikut.



Miles dan Huberman, 1984

Menurut Soetopo (1988:23), pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integrasi dari kegiatan analisis data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari pengumpulan data sampai pelaporan akhir penelitian selesai ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik motif ukir yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara merupakan hasil stilisasi dari bentuk-bentuk alam seperti teratai, pohon kelapa, pohon hayat, binatang kuda, kera, burung phonix, merak, kelelawar, pemandangan seperti gunung, bangunan seperti joglo, candi bentar, gapura dan bentuk-bentuk geometri yang berupa perpaduan ortogonal, lingkaran, kubus, segi enam dengan kombinasi flora.

Bentuk rupa motif ukir pada Masjid Mantingan berupa motif ukir 3 (tiga) dimensi yang terbuat dari bahan batu putih merupakan stilisasi dari flora, fauna, pemandangan, bangunan dan bentuk-bentuk geometrik sebagai sebuah sistem simbol yang dipenuhi dengan makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif. Makna denotatif mendiskripsikan tentang unsur-unsur penyusun bentuk motif ukir,

sedangkan makna konotatif merupakan makna simbolik yang terkandung dalam unsur bentuk yang dikaitkan dengan norma-norma kehidupan masyarakat baik norma sosial maupun norma keagamaan.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari motif ukir yang ada di serambi Masjid Mantingan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan motif ukir di Jepara. Motif ukir yang diterapkan pada industri mebel banyak mengadopsi dari motif ukir Masjid Mantingan, baik motif ukir flora maupun faunanya. Dari motif ukir tersebut oleh pengrajin ukir Jepara kemudian menggubahnya dalam motif tradisional Jepara yang berupa relung-relung. RA. Kartini mengembangkannya menjadi motif tumbuhan dalam bentuk relungan, bahkan diakui motif ukir pada Masjid Mantingan merupakan cikal bakal perkembangan seni ukir di Jepara. Adanya ukiran tersebut Jepara dikenal dengan sebutan Kota Ukir.



Gambar 1. Masjid Mantingan (dokumen penulis, 2018)



Gambar 2. Motif ukir tertempel pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara (dokumen penulis, 2018)



Gambar 3. Motif Teratai (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif teratai (Gambar 3) dengan ukuran 38 Cm terletak di dinding serambi Masjid Mantingan. Berbentuk sulur, tangkai bunga dan binatang burung phoenix pada bagian tengah menjadikan kesatuan makhluk hidup yang saling berinteraksi. Terdapat pengulangan bentuk yang menghasilkan bentuk yang sama terhadap sebuah sumbu. Secara umum motif ini menunjukkan kemandirian bunga teratai tanpa adanya unsur bentuk yang lain. Sulur dari tangkai dan daun nampak teratur muncul dari kelopak yang berada di tengah hiasan. Motif ini bentuknya terdiri dari dua bagian dari sebuah lingkaran dengan garis tengah, pembagian bidang secara teratur yang berdasarkan pada bentuk geometris.

Makna

Bunga teratai melambangkan pengetahuan, spiritual dan kekuatan. Juga mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. Bunga teratai mempunyai banyak fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seluruh bagian dari bunga teratai digunakan dalam kehidupan sehari-hari, buah dan daunnya digunakan sebagai bahan makanan, bunganya menjadi penghias ruangan dan bunga sesaji, serbuknya dapat dipergunakan sebagai

bahan kosmetik, bijinya dipergunakan sebagai bahan untuk membuat sayur sup.



Gambar 4. Motif Kuda (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif kuda (Gambar 4) dengan ukuran diameter 38 cm terletak di samping kanan dan kiri bagian bawah Masjid Mantingan. Motif kuda yang diterapkan merupakan bentuk motif gubahan bervariasi dengan motif lengkung, garis spiral, pilin dan ikal. Bentuk keseluruhan tubuh kuda distilir dengan bentuk yang indah, mulai kepala, perut dan kaki. Penempatan bagian tubuh kuda mengikuti bentuk busur lingkaran.

Makna

Lingkaran memiliki makna permulaan semua ciptaan yang berkaitan dengan lambang keagungan dan kekuasaan, juga sebagai simbol matahari yang bermakna sumber segala kehidupan, untuk itu manusia harus selalu mawas diri dan mempersiapkan diri atas segala sesuatu yang dilakukan dan harus dipertanggungjawabkan. Kuda melambangkan kesetiaan, ketangguhan dan mendampingi kehidupan manusia dalam peradapannya, seperti kuda sebagai alat transportasi manusia. Sedangkan bentuk ekor kuda yang mengembang melambangkan perkembangan kehidupan manusia dan diarahkan pada kebaikan dan upaya untuk selalu menegakkan kebenaran.



Gambar 5. Motif Burung Phoenix (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif burung Phoenix (Gambar 5) dengan diameter ukuran 38 cm terletak di samping kanan dan kiri bagian bawah Masjid Mantingan. Stilisasi dari bentuk burung Phoenix diwujudkan dengan bentuk yang indah mulai dari kepala, perut, kaki dan sayap. Bagian kepala distilasi seperti bentuk angsa, demikian juga dengan bentuk kepala, perut, kaki dan sayap. Khusus bagian sayap menyerupai bentuk ukiran relung, dimulai dari pangkal bawah hingga menjalar ke atas dan mengikuti garis lengkung sebagai kontur dan bidang lingkarannya

Makna

Burung Phoenix merupakan burung *imortal* yang berarti bisa hidup terus yang dapat ditafsirkan pencapaian dalam hidup. Sebagai burung api mistis, Phoenix merupakan mitologi yang memiliki bulu berwarna merah dan keemasan. Karena usianya yang panjang burung Phoenix dijadikan simbol kebangkitan, keabadian dan kelahiran kembali. Dengan bentuk sayap yang menyerupai ukiran relung mengandung makna kekuatan, alat transportasi, kesetiaan. Makna lainnya tentang gagasan kelembutan, sifat-sifat perempuan, kesuburan, dan keabadian.



Gambar 6. Motif Burung Merak (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif burung merak (Gambar 6) dengan diameter ukuran 38 cm terletak di dinding belakang Masjid Mantingan. Motif berbentuk lingkaran yang menggambarkan stilasi burung merak dengan kepala, leher, dada, perut dan ekor burung mengikuti busur lingkaran. Kepala dan leher berimbang dengan ekor meskipun tidak sama dalam bentuknya bagian atas lingkaran memuat kedua sayapnya yang menyerupai sulur daun-daunan.

Makna

Burung merak melambangkan keagungan dan kemegahan, kecantikan, kesetiaan, keabadian dan perdamaian, juga melambangkan dunia atas yang melambangkan kesucian dan kebahagiaan. Ditambah dengan bentuk lingkaran yang simetri merupakan simbol dari unsur-unsur yang secara analogis memiliki makna yang terkait dengan keadaan alam, misalnya bumi, udara, api dan air. Keempat elemen tersebut memiliki keseimbangan sistem dan saling terkait satu dengan yang lain. Tanpa salah satu dari keempat elemen tersebut maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam komponennya.



Gambar 7. Motif Kera (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif ini (Gambar 7) secara keseluruhan berbentuk segi enam dengan bentuk kurung kurawal pada bagian sisi kanan dan kiri. Isian bidang memperlihatkan bentuk binatang kera yang telah digayakan sehingga secara ikonik tidak menyerupai kera yang sebenarnya. Walaupun tidak nampak nyata, figur kera masih dapat dikenali sebagai binatang kera yang sedang berdiri. Kaki berdiri tegak selayaknya manusia dengan posisi tangan kiri ada di samping badan serta tangan kanan menekuk disertai posisi telapak tangan ada di depan mulut seolah sedang menikmati makanan. Binatang kera ini sedang berdiri di antara rimbunan pepohonan yang merupakan habitat asli dari binatang ini.

Makna

Kera berbentuk manusia ini mewakili tokoh Anoman tanpa adanya atribut seperti kain poleng yang menjadi ciri khasnya. Bentuk kera tidak beratribut ini menggambarkan realitas tertinggi dalam agama Hindu, yaitu tanpa perwujudan, tanpa bentuk, tanpa atribut, dan tanpa waktu. Anoman adalah simbol manusia yang telah menjalani laku putih / memurnikan diri sehingga bisa mentransformasi sifat-sifat hewani hingga menjadi manusia sejati. Anoman mengajarkan pada manusia untuk menerima diri apa adanya.



Gambar 8. Motif Kelelawar (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif kelelawar (Gambar 8) dengan ukuran 35 x 16 cm yang bertempat di dinding serambi Masjid Mantingan, merupakan

motif ukir sederhana yang tersusun dari 4 unsur motif berupa *sulur-suluran*, *sulur gelung* pendek, bentuk setengah lengkung dan bentuk kepala.

Makna

Dalam budaya China, kelelawar merupakan binatang yang membawa untung, lambang kebahagiaan dan panjang umur. Dekorasi yang menampilkan kelelawar melambangkan usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta kebajikan, dan kematian alami. Semua ini dianggap nasib yang paling diharapkan semua orang.



Gambar 9. Motif Kera (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif ukir ini (Gambar 9) dengan ukuran 60 x 36 cm berbentuk segi enam dengan motif candi bentar. Pada bagian atas didominasi oleh gunung, awan, tumbuhan tinggi serta bangunan pendapa. Ada 5 buah gunung yang berbeda ketinggiannya maupun volumenya. Pada bagian atas terdapat 3 gunung dan 2 buah gunung di bagian bawah. Pada bagian tengah terdapat bangunan pendapa dengan atap tumpang mirip dengan bentuk stupa candi yang disangga pilar-pilar.

Makna

Motif ini penuh dengan simbolisme yang menunjukkan pemujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta. Lambang ini bersangkutan dengan falsafah Jawa yang mengartikan penciptaan yang baru dari yang lama atau yang tua (pembaharuan). Gunung merupakan tempat

yang memiliki kekuatan supranatural untuk bisa berhubungan dengan dewa-dewa, sehingga diciptakan bangunan yang merupakan replika dari gunung Mahameru berupa pendapa atap tumpang yang mirip dengan stupa candi.



Gambar 10. Motif Pegunungan (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif pegunungan (Gambar 10) ini mengeksploitasi pemandangan yang di dalamnya terdapat gunung-gunung dan pepohonan. Gunung yang ditampilkan berpola tiga-tiga, yaitu tiga gunung pada ruang atas dan tiga gunung pada ruang bawah. Motif ini juga dilengkapi dengan aneka tumbuh-tumbuhan yang membuat pemandangan ini menjadi asri. Tumbuhan yang menonjol berupa pohon kelapa dengan daun-daunnya yang panjang dan runcing menyebar, dibagian pangkal terdapat bulatan-bulatan kecil seperti buah kelapa. Terdapat pohon-pohon berdaun kecil yang ditata pada kaki gunung baik pada bagian atas maupun pada bagian bawah. Pada bagian tengah pepohonan dibuat menggerombol melingkar, pada bagian bawah pepohonan dibuat menyebar memanjang memenuhi dasar bidang motif ukir.

Makna

Motif gunung merupakan penggambaran gunung yang dilihat dari samping. Gunung melambangkan unsur bumi atau tanah sebagai salah satu unsur hidup.

Gunung sebagai simbol tanah untuk menggambarkan proses hidup tumbuh di atas tanah. Gunung yang biasa disebut meru atau Mahameru, sebagai gambaran gunung Himalaya dengan segala penghuninya. Mahameru yang mengandung unsur hidup dan unsur mati dijadikan pusat pemujaan. Manusia sebagai makhluk hamba dan khalifah harus dapat memakmurkan pribadi mikrokosmos dan makrokosmos secara seimbang. Simbol universal ini menyadarkan hakekat manusia bahwa yang berasal dari Tuhan tentu akan kembali ke Tuhan.



Gambar 11. Motif Jalinan (dokumen penulis, 2018)

Deskripsi

Motif geometri paduan flora dan oktagon dengan diameter 38 cm terletak di dinding Masjid Mantingan. Motif ini berpola geometris lingkaran yang memiliki batas luar berbentuk lingkaran. Motif ini mempunyai struktur terpusat yang memiliki titik tengah dan menyebar secara simetris menuju batas bidang yang berupa lingkaran. Bentuk yang rumit, geometris, tumbuhan, awan dan air yang berliku dan berbelit merupakan ciri khas motif ukir Islam yang disebut *arabesque* atau *turiq*. Pada bagian tengah terdapat bentuk bunga teratai dengan empat kelopak bunga yang menutup dan delapan kelopak bunga yang terbuka dan digayakan. Bentuk bintang segi delapan ini merupakan sisi dalam dari bintang segi delapan yang lebih besar. Tiap-tiap ujung

bintang diwujudkan dalam bentuk motif bunga-bunga yang terbuka.

Makna

Dalam mitologi Jawa dikenal adanya makrokosmos dan mikrokosmos (*jagad ageng dan jagad alit*). *Jagad ageng* adalah alam semesta dan *jagad alit* adalah manusia. Hubungan antara alam, manusia dan penciptanya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga manusia wajib menjaga harmoni kehidupan, menjaga kelestarian alam dan manembah dengan Allah (*Gusti kang murbeng dumadi*). Bentuk oktagon berkonotasi dengan keseimbangan, harmoni, tatanan kosmik, agama dan mistisisme. Sedangkan bunga teratai di pusat motif melambangkan kebenaran, kesucian dan keindahan. Bunga teratai juga melambangkan sifat-sifat agung Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Karakteristik motif ukir yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara merupakan hasil stilisasi dari bentuk-bentuk alam seperti teratai, pohon kelapa, pohon hayat, kuda, kera, burung Phoenix, merak, kelelawar, gunung, bangunan joglo, candi bentar, gapura, dan bentuk-bentuk geometri yang berupa perpaduan ortogonal, lingkaran, kubus, dan segi enam dengan kombinasi flora. Bentuk rupa motif ukir pada Masjid Mantingan yang berupa motif ukir 3 dimensi dari bahan batu putih sebagai sebuah sistem simbol yang dipenuhi dengan makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif. Pengaruh yang ditimbulkan dari motif ukir pada dinding serambi Masjid Mantingan sangat besar terhadap perkembangan motif ukir di Jepara, bahkan diakui motif ukir di Masjid Mantingan merupakan cikal bakal perkembangan seni ukir di Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

Miles, Matthew. B & Huberman A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication Baverlly

- Hills.
- Rahmanto, B. 1992. "Simbolisme dalam Seni", *Jurnal Basis XLI* (Maret, 1992).
- Ronaldi, Ilham. 2014. "Mantingan Lain Dulu Lain Sekarang, Bentuk Akulturasi dan Cikal Perkembangan Kota Jepara", *Laporan Akhir Perencanaan Tata Ruang SDA, S2 Arkeologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.
- Soetopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suharto. 2013. "Penerapan Unsur-unsur Rupa Motif Ukir pada Masjid Mantingan Jepara", *Laporan Penelitian, STTDNU Jepara*.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Supatmo. 2016. "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak", *Imajinasi: Jurnal Seni*, Volume X, No. 2, Juli 2016.
- Suwarna, et al. 2006. *Jaringan Makna: Tradisi hingga Kontemporer (Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.)*, Yogyakarta: BP ISI.

